

**PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DI SEKOLAH DAN POLA ASUH
ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN
SISWA KELAS X SMK N 3 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

FERDY JASAK



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DI SEKOLAH DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN KELAS X SMK N 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

FERDY JASAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar dan pola asuh terhadap hasil belajar kewirausahaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto* dan survey. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI dengan jumlah 165 siswa dan sampel 116 siswa yang ditentukan dengan rumus *Slovin*. Teknik pengambilan sampel yaitu *probability sampling* menggunakan *simple random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Ada pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan. (2) Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar kewirausahaan. (3) Ada pengaruh lingkungan belajar di sekolah dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar kewirausahaan.

Kata kunci: hasil belajar, lingkungan belajar, pola asuh

**PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DI SEKOLAH DAN POLA ASUH
ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN
SISWA KELAS X SMK N 3 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh :

FERDY JASAK

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DI SEKOLAH
DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP HASIL
BELAJAR KEWIRAUSAHAAN SISWA KELAS X SMK N
3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

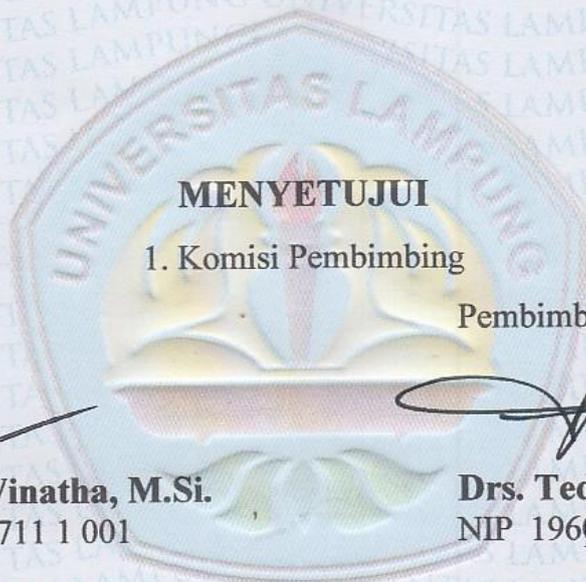
Nama Mahasiswa : **Ferdy Jasak**

No. Pokok Mahasiswa : **1213031031**

Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. I Komang Winatha, M.Si.
NIP 19600417 198711 1 001

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

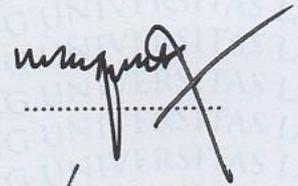
Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

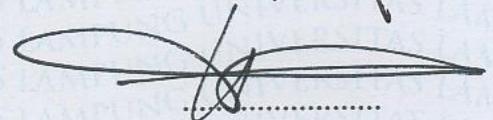
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

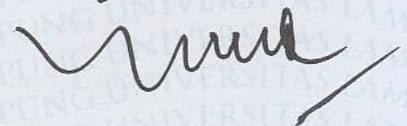
Ketua : Drs. I Komang Winatha, M.Si.



Sekretaris : Drs. Tedi Rusman, M.Si.



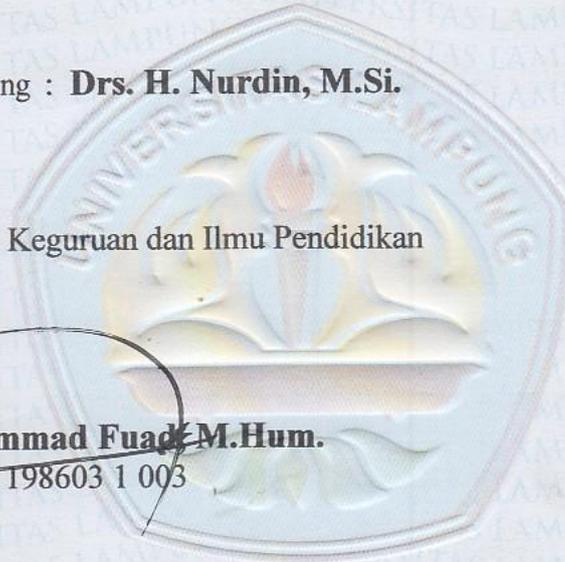
**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. H. Nurdin, M.Si.**



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Juni 2016



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung 35145
Telepon (0721)704624 faximille (0721)704624**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Ferdy Jasak
2. NPM : 1213031031
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
4. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Alamat : Jl. Pramuka Gg. Karya Rajabasa Bandar
Lampung

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 30 Juni 2016



Ferdy Jasak
1213031031

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Metro pada tanggal 08 oktober 1994 dengan nama lengkap Ferdy Jasak. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Ridwcan dan Ibu Sri Utami.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu:

1. SD Negeri 02 Donomulyo Bumi Agung Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2006
2. SMP Negeri 01 Sekampung Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2009
3. SMA Negeri 01 Batanghari Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur UM (Ujian Mandiri).

PERSEMBAHAN

Segala Puji Bagi Allah SWT Dzat Yang Maha Sempurna atas segala nikmatNya
Kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

Ayah dan Ibu Tercinta

Bapak Ridwan dan Ibu Sri terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tak ternilai serta doa yang tak henti untuk setiap langkahku. Semoga kelak Allah menempatkan Ayah dan Ibu di salah satu Jannah-Nya. Aamiin

Nenek dan Kakek

Terimakasih atas kasih sayang yang kalian berikan padaku bahkan ketika umurku sudah sebesar ini, terimakasih atas kasih sayang yang tak pernah putus

Para Pendidikku yang Ku Hormati

Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan hingga aku dapat mencapai tahap ini

Almamater Tercinta
Universitas Lampung

Moto

*“Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu
adalah untuk dirinya sendiri “*
(Al-Ankabut, ayat 6)

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya ”
(QS. Al-Baqarah: 286)

“ Hasil tidak menentukan akhir, kadang proses tersebut dapat
Memperluas Jalan ”
(Shin Seijuro)

" Imagination is more important than knowledge "
(Albert Einstein said)

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **“PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DI SEKOLAH DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHDAP HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN KELAS X SMK N 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Drs. I Komang Winatha, M.Si., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
8. Bapak Drs. Hi. Nurdin, M.Si., selaku Pembahas Skripsi sekaligus sosok yang selalu menginspirasi penulis terima kasih atas arahan, bimbingan, nasehat dan ilmu yang telah bapak berikan;
9. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., segala ilmu, bimbingan dan arahan yang telah bapak berikan selama ini;
10. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
11. Kak Wardani dan Om Herdi, untuk bantuan informasi dan semangatnya selama ini;
12. Seluruh dewan guru yang telah mendidiku dari sejak aku menempuh jenjang pendidikan di TK hingga saat ini, terimakasih atas segala ilmu yang telah

Kalian berikan dan semoga dapat menjadi bekalu kini dan kemudian hari untuk menjadi sosok yang lebih baik;

13. Ibu Dra. Netty, M.Pd, selaku Kepala SMK N 3 Bandar Lampung yang sudah banyak membantu dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian ini;
14. Bapak Prabowo, S.Pd, selaku guru pamong selama penulis menjalani praktik di SMK N 3 Bandar Lampung;
15. Seluruh Siswa kelas X SMK 3 Bandar Lampung yang luar biasa, semoga kelak kalian dapat menjadi sosok terbaik dan dapat menginspirasi orang lain;
16. Ayah dan Ibu atas segala hal yang kalian berikan yang bahkan tak mampu kusebutkan satu persatu, sehingga hanya mampu ku ucapkan rasa syukur kepada Allah yang tak terhingga telah memberikanku kesempatan untuk terlahir sebagai anak yang beruntung sebagai anak kalian;
17. Nenek dan Kakek tercinta yang kasih sayangnya tak terputus meski kalian telah berada disana;
18. Para paman, bibi, serta keluarga besarku baik dari pihak ayah maupun ibu yang tak pernah bosan untuk memberikan dukungan lahiriah maupun doa demi kesuksesanku;
19. Sobat-sobat seperjuangan, Catur, Erwin, Novanda, Doni, Novi ayo lebih semangat lagi supaya bisa pakai toga bareng-bareng dibulan September dan juga selamat kepada Iksan, S.Pd., Fina, S.Pd., Roky, S.Pd., Sigit, S.Pd., Imam, S.Pd., dan Gusmi, S.Pd., yang telah memakai toga terlebih dahulu di bulan Mei,

20. Vany, trimakasih sudah banyak membantu penyusunan skripsi ini dari awal ACC judul sampai mendapat ACC sidang. semoga kelak kebaikanmu dibalas dengan mendapat pekerjaan yang bermanfaat bagi orang banyak dan berkah dan juga dibukakan pintu rizki mu selebar-lebarnya sesuai harapanmu oleh Allah SWT;
21. Seluruh teman-teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2012, terkhusus dari kelas Kekhususan Ekonomi, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang terjalin selama ini;
22. Adik-adikku tersayang Abel, Dewi, Neni, Dayu, Panji, Sandi, Anggit, Yahya, dan seluruh angkatan 2013 lainnya yang belum sempat disebutkan satu persatu, semoga kalian kalian dapat mencapai target-target kalian dan menjalaninya dengan hati yang besar serta usaha yang lebih gigih;
23. Keluarga besar KKN-KT Pematang Sawa Tahun 2015 terimakasih atas kebaikan dan pertemanannya selama KKN semoga kelas Allah membalas kebaikan-kebaikan kalian semua;
24. Kakak dan adik tingkat di Pendidikan Ekonomi angkatan 2010–2015 terima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini;
25. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tak sempat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, 30 Juni 2016
Penulis,

Ferdy Jasak

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAAR TABEL.....	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Ruang Lingkup Penelitian	15
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	17
1. Lingkungan belajar di sekolah.....	17
2. Pola orang tua asuh.....	20
3. Mata pelajaran kewirausahaan	43
4. Hasil belajar	47
B. Hasil penelitian yang relevan	50
C. Kerangka Pikir	51
D. Hipotesis penelitian	55
III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	57
B. Populasi dan Sampel	58
1. Populasi	58
2. Sampel	59
C. Variabel Penelitian	62

D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	62
1. Definisi Konseptual Variabel	62
2. Definisi Operasional Variabel	63
E. Teknik Pengumpulan Data	68
1. Observasi	68
2. Angket	68
3. Dokumentasi	69
4. Wawancara	69
F. Uji Instrumen	70
1. Uji Validitas Angket	70
2. Uji Reliabilitas Angket	72
G. Uji Persyaratan Statistik Parametrik	74
1. Uji Normalitas	74
2. Uji Homogenitas	75
H. Uji Persyaratan Regresi Linier Ganda	76
1. Uji Kolinieran Regresi	76
2. Uji Multikolinearitas	78
3. Uji Autokorelasi	80
4. Uji Heteroskedastisitas	81
I. Teknik Pengujian Hipotesis	83
1. Regresi Linier Sederhana	83
2. Regresi Linier Multiple	84

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	86
1. Gambaran umum lokasi penelitian	86
2. Visi dan Misi SMK N 3 Bandar Lampung	89
3. Struktur Organisasi SMK N 3 Bandar Lampung	89
4. Data akademik SMK N 3 Bandar Lampung	90
5. Kondisi, Staf, guru dan Karyawan SMK N 3 Bandar Lampung	90
6. Kondisi siswa SMK N 3 Bandar Lampung	90
B. Deskripsi Data	91
1. Data Lingkungan Belajar di Sekolah (X_1)	91
2. Data Pola Orang Tua Asuh (X_2)	94
3. Hasil Belajar (Y)	96
C. Uji Persyaratan Statistik Parametrik	99
1. Uji Normalitas	99
2. Uji Homogenitas	101
D. Uji Persyaratan Regresi Linear Ganda	102
1. Uji Kolinieran Regresi	102
2. Uji Multikolinearitas	105
3. Uji Autokorelasi	106
4. Uji Heteroskedastisitas	107
E. Pengujian Hipotesis	109
1. Pengujian Hipotesis Pertama (X_1)	109
2. Pengujian Hipotesis Kedua (X_2)	112
3. Pengujian Hipotesis Ketiga (X_1, X_2)	115

F. Pembahasan	119
1. Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah Siswa Terhadap Hasil Belajar	119
2. Pengaruh Pola Orang Tua Asuh Terhadap Hasil Belajar	122
3. Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah dan Pola Orang Tua Asuh Terhadap Hasil Belajar	126
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	130
B. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil ujian mid semester pelajaran kwu kelas X semester ganjil SMK N 3 Bandar lampung tahun pelajaran 2015/2016.....	5
2. Data hasil penelitian tentang keamanan lingkungan di sekolah siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016. .	7
3. Data pola asuh orang tua siswa kelas X semester ganjil SMK N 3 Bandar lampung Tahun Pelajaran 2015/2016	10
4. Pengaruh parenting style terhadap perilaku anak	29
5. Standar kompetensi dan kompetensi dasar kewirausahaan kelas X.....	45
6. Penelitian yang relevan	50
7. Jumlah siswa kelas X SMK N 3 Bandar lampung tahun pelajaran 2015/2016	59
8. Perhitungan jumlah sampel dari setiap kelas	61
9. Indikator masing masing variabel indikator, sub indikator dan skala	66
10. Tabel analisis varians anava	77
11. Data akreditaas SMK N 3 Bandar lampung.....	90
12. Data staf SMK N 3 Bandar lampung	90
13. Data guru SMK N 3 Bandar lampung	90
14. Distribusi frekuensi variabel lingkungan belajar di sekolah (X1)	93
15. Lingkungan beelajar di sekolah (X1)	94
16. Distribusi frekuensi variabel pola asuh orang tua.....	95
17. Katagori pola asuh orang tua (X2)	96

18. Distribusi frekuensi variabel pola asuh orang tua (X2)	97
19. Katagori hasil belajar (Y).....	98
20. Hasil pengujian Normalitas Variabel (X1) dengan menggunakan SPSS.....	99
21. Hasil pengujian Normalitas Variabel (X2) dengan menggunakan SPSS.....	100
22. Hasil pengujian Normalitas Variabel (Y) dengan menggunakan SPSS	100
23. Hasil Pengujian Homogenitas dengan menggunakan SPSS	101
24. Hasil uji kelinieritas regresi untuk variabel lingkungan belajar di Sekolah (X1)	104
25. Hasil uji kelinieritas regresi untuk variabel pola asuh oraang tua (X2)	105
26. Hasil uji Multikolinieritas	106
27. Hasil Uji Autokorelasi	107
28. Hasil Uji Heteroskedastisitas	108
29. Hasil Uji Hipotesis pertama	110
30. Koefisien regresi lingkungan belajar di sekolah (X1) terhdap hasil belajar kewirausahaan (Y)	111
31. Hasil Uji Hipotesis ke dua	113
32. Koefisien regresi pola asuh orang tua (X2) terhdap hasil belajar kewirausahaan (Y)	114
33. Hasil uji hipotesis ke tiga	116
34. Koefisien regresi lingkungan belajar di sekolah (X1) dan pola asuh orang tua (X2) terhadap Hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK N 3 Bandar lampung tahun pelajaran 2015/2016	117
35. Anova untuk uji hipotesis pengaruh lingkungan belajar di sekolah dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar kewirausahaan	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model teoritis pengaruh variable X_1, X_2 , terhadap Y.....	55
2. Struktur organisasi SMK N 3 Bandar lampung.	89

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang tengah berkembang, saat ini sedang menuju suatu modernisasi. Hal ini terlihat dari adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin kompleks di berbagai bidang kehidupan. Untuk mendukung proses tersebut, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Sekolah bukanlah tempat untuk mengisi pengetahuan saja, tetapi sekolah harus berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dan pusat kebudayaan dimana ide, bakat, karya dan potensi siswa dapat di kembangkan.

Sistem pendidikan (persekolahan) yang dianut indonesia sekarang, pada dasarnya berupaya memberikan peluang yang sama bagi lulusan setiap jenjang dan jenis pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pemberian kesempatan yang sama tanpa adanya seleksi bakat pendidikan, sebenarnya dapat menyebabkan siswa lebih cenderung memilih pendidikan umum daripada pendidikan kejuruan, hal ini didasarkan pada sedikitnya jumlah sekolah kejuruan yang ada, sehingga siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengikuti jalur pendidikan umum yang di persiapkan

untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, banyak yang memilih jalur ini. Sebaliknya anak yang pada dasarnya lebih cocok memilih jalur pendidikan umum justru lebih memilih pendidikan kejuruan.

SMK merupakan sekolah kejuruan yang kurikulum dan proses pembelajarannya disiapkan untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil dan siap pakai. Dengan memperbanyak SMK, maka pemerintah telah berupaya mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Banyaknya lulusan terdidik yang menganggur disebabkan oleh pemuda terdidik terlalu memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensinya, selain itu kualifikasi yang tidak sesuai akibat rendahnya relevansi kurikulum dengan keahlian yang dibutuhkan terutama untuk pengangguran lulusan SMA. Lulusan SMA dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, namun pada kenyataannya banyak lulusan SMA yang tidak mampu melanjutkan, sehingga akhirnya mereka harus menganggur karena tidak dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja.

SMK hadir sebagai solusi pemerintah untuk mengentaskan pengangguran yang jumlahnya terus bertambah. Program pendidikan SMK dikhususkan bagi siswa yang mempunyai minat tertentu dan siap untuk bekerja serta membuka lapangan pekerjaan yang disesuaikan dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki. Siswa SMK diajak untuk belajar disekolah dan belajar didunia kerja dengan praktek secara nyata sesuai dengan bidang yang dipelajari melalui program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Melalui PSG diharapkan para siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta

perubahan sikap, sehingga dapat membekali dirinya untuk memilih, menetapkan, dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan potensi dirinya (Depdikbud, 1999).

Salah satu program penting untuk mengentaskan kemiskinan dan pengangguran adalah menciptakan lapangan usaha dan ini artinya harus mencetak wirausaha. Pencetakan wirausaha harus diikuti dengan usaha menumbuhkan kembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan dalam masyarakat Indonesia (Frinces, 2011: 47).

Lulusan SMK tidak hanya dicetak untuk siap bekerja tapi mampu menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha dengan keterampilan yang dimiliki. Sesuai arahan Presiden Republik Indonesia bahwa pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan, (1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan dan (2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja (Kemendikbud, 2012). Suatu pernyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa “Suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya” (Buchari Alma, 2009: 4). Sedangkan jumlah pengusaha di Indonesia saat ini sebanyak 1,65% kalah jauh dengan negara tetangga seperti Singapura sebesar 7%, Malaysia 5%, dan Thailand 4

Sumber: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/12/nl3i58-jumlah-pengusaha-indonesia-hanya-165-persen>

Kenyataan bahwa jumlah pengusaha muda di Indonesia masih relatif kecil dan belum memenuhi target. Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar penduduk, sehingga mereka tidak tertarik. Mereka tidak menginginkan anak-anaknya menerjuni bidang ini, dan berusaha mengalihkan perhatian anak untuk menjadi pegawai negeri (Buchari Alma, 2009: 2). Tentunya hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah terutama pada mata pelajaran kewirausahaan itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilaksanakan pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Bandar Lampung dengan latar belakang pekerjaan orang tua berwirausaha Tahun Pelajaran 2015/2016 hasil belajar yang dicapai siswa pada umumnya belum menunjukkan hasil belajar yang optimal, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Ujian Mid Semester Pelajaran Kewirausahaan Kelas X Semester Ganjil SMK N 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Orang tua Siswa yang Berwirausaha

No	Kelas	Nilai		Jumlah siswa	Orang tua Berwirausaha < 71
		<71	≥71		
1	X BB 1	31	3	34	18
2	X BB 2	29	6	35	17
3	X BB 3	26	5	31	15
4	X BB 4	30	4	34	13
5	X KCK	30	8	38	13
6	X KCR	35	4	39	10

Lanjutan Tabel 1

7	X AP 1	31	10	41	9
8	X AP 2	33	7	40	11
9	X AP 3	32	5	37	13
10	X BG 1	33	8	41	17
11	X BG 2	34	7	41	15
12	X BG 3	32	5	37	14
KKM	Jumlah	376	72	448	165
71	%	84	14	100	37

Sumber: Daftar nilai semester ganjil guru bidang studi kewirausahaan kelas X semester ganjil SMK N 3 Bandar Lampung.

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui hasil belajar dari 486 siswa, siswa yang mendapat nilai < 71 berjumlah 448 orang atau 84 % dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 berjumlah 72 orang atau 14%. Berdasarkan persentase tersebut diketahui 84 % atau 376 siswa belum tuntas belajar.

Hasil belajar yang di peroleh siswa dengan adanya kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa factor.

Menurut Slameto (2003:54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- a. Faktor-faktor internal
 1. Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 2. Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
 3. Kelelahan
- b. Faktor-faktor Eksternal
 1. Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)
 2. Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
 3. Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Penelitian ini akan mengkaji dua faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu lingkungan belajar dan pola asuh orang tua .

Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu ke waktu, sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan anak.

Menurut pendapat Muhammad Saroni (2006:82-84), lingkungan belajar adalah "Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan" faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar antara lain meliputi keamanan, ketenangan, kenyamanan, suasana, fasilitas, dan interaksi di lingkungan belajar tersebut.

Menurut pendapat di atas keamanan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi lingkungan belajar. Berikut disajikan data mengenai keamanan lingkungan belajar siswa di sekolah yang peneliti dapat melalui penelitian pendahuluan melalui observasi.

Tabel 2. Data Hasil Penelitian Tentang Keamanan Lingkungan Belajar di Sekolah Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

Kelas	Keamanan			Jumlah Siswa	Keterangan
	Baik	Cuku	Kuran		
X BB 1	8	12	14	34	Lingkungan belajar yang baik antara lain meliputi keamanan
X BB 2	10	8	17	35	
X BB 3	7	10	14	31	
X BB 4	8	10	16	34	
X KCK	10	8	20	38	

Lanjutan Tabel 2

X KCR	11	8	20	39
X AP 1	9	19	13	41
X AP 2	6	17	17	40
X AP 3	9	16	12	37
X BG 1	10	20	11	41
X BG 2	9	21	11	41
X BG 3	6	15	16	37
Jumlah	103	164	181	448
Persentase	23%	37%	40%	100%

Sumber.data : hasil observasi pada penelitian pendahuluan

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa keamanan lingkungan belajar di sekolah siswa kelas X SMK Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dari 448 responden sebanyak 103 siswa atau sebanyak 23 %, menyatakan keamanan lingkungan belajar disekolah baik, kemudian sebanyak 164 siswa atau sebanyak 37%, menyatakan keamanan lingkungan belajar disekolah cukup dan sebanyak 181 siswa atau sebanyak 40% menyatakan keamanan lingkungan belajar disekolah masih kurang baik. Lingkungan belajar di sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa, lingkungan adalah tempat siswa berinteraksi dengan alam sekitarnya dan akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan siswa selanjutnya.

Faktor lingkungan belajar siswa di sekolah diduga mempengaruhi hasil belajar. Apabila lingkungan belajar itu baik, maka diperkirakan hasil belajar pun akan baik, namun jika lingkungan belajar itu kurang baik maka hasil belajarpun diperkirakan menjadi kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Slameto (2003: 60) bahwa lingkungan belajar siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa lingkungan belajar terdiri dari

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh Dalyono (2007: 129) lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam hasil pembelajaran. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural.

Faktor kedua yang diduga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan adalah pola asuh orang tua , pola asuh orang tua merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian awal siswa. Bagaimana pola asuh orang tua di rumah dapat mencerminkan bagaimana siswa tersebut di sekolah,

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi kehidupan anak, karena keluargalah yang pertama menerima anak saat kelahirannya, memeliharanya, dan memberikan perlindungan hingga anak tumbuh berkembang menjadi remaja dan dewasa. Masa remaja disebut juga dengan masa peralihan, karena pada masa ini remaja masih mencari identitas dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson (Santrock, 2007: 69) identitas adalah aspek kunci dari perkembangan remaja, pada masa ini remaja akan memutuskan siapa mereka, apa mereka dan akan kemana di masa depan. Adanya perhatian dari orang tua diharapkan dapat berdampak positif bagi prestasi belajarnya. Orang tua yang kurang memberikan pola asuh yang baik terhadap anak tidak jarang memberikan dampak yang negatif untuk persepsi si anak tersebut.

Realita sekarang kebanyakan orang tua sangat sibuk sekali dalam pekerjaan. Orang tua yang memiliki pekerjaan formal (PNS, BUMN, ABRI) seringkali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat, sehingga orang tua kekurangan waktu untuk memperhatikan anaknya. Sedangkan orang tua yang memiliki pekerjaan informal, mereka harus bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan mereka apa lagi dengan meningkatnya persaingan dalam dunia usaha sekarang. Sehingga karena kesibukan orang tua, maka komunikasi, bimbingan dan perhatian terhadap anak berkurang, bahkan tidak sedikit yang tidak memperhatikan anak sama sekali atau mendidik anak dengan cara memberi kebebasan secara mutlak kepada anak. Ada juga karena kesibukan orang tua tersebut sehingga mereka mendidik anaknya secara otoriter atau keras karena mereka merasa sudah capai dalam bekerja.

Terdapat 3 pola asuh di dalam penerapan orang tua, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Setelah wawancara dengan beberapa siswa, masih sedikitnya dari mereka mendapat bimbingan yang baik dari orang tua, dan ketika mereka ada masalah dalam belajar orang tua kurang bisa mengontrol dan cenderung kurang peduli. Orang tua yang terbiasa menerapkan pola asuh ini diharapkan dapat merubahnya dengan mengontrol anak mereka ketika keluar rumah, mengecek ketika si anak ada PR, atau tugas-tugas sekolah lainnya. Walaupun pendidikan orang tua kurang, mereka masih bisa sekedar menanya bagaimana kegiatan di sekolah, ataupun yang lain. Sehingga anak pun akan merasakan baik, dan anak merasa diperhatikan. Ada beberapa data yang menunjukkan pola asu orang tua sebagai berikut.

Tabel 3. Data Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas X Semester Ganjil di SMK Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Pola Asuh Orang Tua	Aktif (%)	Tidak Aktif (%)	Keterangan
1	Orang tua selalu mengingatkan anak tentang pentingnya nilai UAN dalam mencari kerja dan meneruskan kuliah.	42.38	57.62	Banyak siswa yang di amati 448 siswa.
2	Orang tua selalu mengingatkan anak untuk selalu berdo`a kepada tuhan yang maha esa supaya lulus nilai UAN	57.62	42.38	
3	Orang tua selalu menekankan kejujuran kepada anak saya dalam mengerjakan soal Ujian.	43.71	56.29	
4	Orang tua selalu marah kalau anak saya mendapat nilai sehari-hari yang dibawah standar.	34.44	65.56	
5	Orang tua selalu memberi reward/hadiah kepada anak saya ketika berhasil mendapat nilai keseharian yang memuaskan.	31.13	68.87	

Sumber Data: Hasil Observasi dan wawancara pada penelitian pendahuluan

Dari Table 3 di atas jumlah orang tua yang selalu mengingatkan anak tentang pentingnya nilai uan dalm mencari kerja dan meusak kuliah sebesar 42% dan yang tidak aktif 57.62. Orang tua selalu mengingatkan anak untuk selalu berdo`a kepada tuhan yang maha esa supaya lulus nilai UAN yang aktif

sebesar 57.62 dan yang tidak aktif 57.62. Orang tua selalu menekankan kejujuran kepada anak saya dalam mengerjakan soal Ujian yang aktif sebesar 43.71 dan yang tidak aktif 56.29. Orang tua selalu marah kalau anak saya mendapat nilai sehari-hari yang dibawah standar yang aktif sebesar 34.44 dan yang tidak aktif 65.56. Orang tua selalu memberi reward/hadiah kepada anak saya ketika berhasil mendapat nilai keseharian yang memuaskan yang aktif sebesar 31.13 dan yang tidak aktif 68.87

Menurut markum (2000: 145), orang tua harus bersikap demokratis, memberi kebebasan pada anak untuk memilih apa yang sukainya, menyediakan diri untuk menjelaskan apa yang dilihat anak, serta berusaha mendengarkan dan menjawab apa yang ditanyakan anak.

Sedangkan Suherman (2000:10) menyatakan anak dalam keluarga yang bersifat demokratis akan mempunyai tanggung jawab yang besar terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di sekolah, mampu berinisiatif dan kreatif dalam mengerjakan soal-soal dan yang lebih penting lagi anak akan mempunyai konsep diri yang positif yang akan berpengaruh positif pula pada prestasi belajar anak.

Bentuk pola asuh orang tua yang diharapkan oleh anak sebagai siswa adalah usaha orang tua agar dapat mengambil bagian dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Adapun bentuk konkritnya adalah dukungan baik yang bersifat material maupun inmaterial seperti memberikan perhatian, motivasi dan membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi secara cepat dan tepat. Pendidikan yang diperoleh anak di sekolah merupakan pendidikan lanjutan yang telah diterima di lingkungan keluarga. Prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh perhatian orang tua.

Kerjasama yang baik antara keluarga dan pihak sekolah sangat diperlukan dalam usaha untuk mengembangkan anak dalam mencapai prestasinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini diberi judul: **“Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X SMK N 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar hasil belajar siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) khususnya pada mata pelajaran Kewirausahaan.
2. Lingkungan belajar di sekolah yang kurang kondusif.
3. Siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung yang aktif masih sedikit ketika kegiatan belajar berlangsung.
4. Masih rendahnya usaha siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung untuk mengerjakan soal-sol latihan sendiri sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar.
5. Kurangnya kesiapan belajar siswa dan kelengkapan sumber belajar siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung..
6. Pola asuh orang tua masih cenderung memberikan kebebasan kepada

anaknya dan kurang memberikan pengawasan yang baik.

7. Ketidaksiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan, kadangkala siswa kelihatannya menyimak dan memperhatikan ketika guru menjelaskan materi, tetapi setelah diberikan latihan atau tugas nilainya masih rendah.
8. Kurangnya siswa memanfaatkan waktu dirumah untuk blajar mengulang kembali materi yang dia ajarkan disekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada lingkungan belajar di sekolah (X1), pola asuh orang tua (X2), dan hasil belajar kewirausahaan (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan identifikasi masalah dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016
2. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016
3. Apakah ada pengaruh lingkungan belajar di sekolah dan pola asuh

orang tua terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh lingkungan belajar di sekolah dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - 1.1 Menambah wawasan bagi penulis mengenai masalah yang diteliti.
 - 1.2 Dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan

lebih mendalam tentang permasalahan yang terkait.

2. Manfaat Praktis

- 2.1 Bagi siswa agar dapat terlibat atau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- 2.2 Bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan bagi siswa dan guru.
- 2.3 Sebagai informasi bagi orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan belajar anaknya di sekolah.
- 2.4 Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan di sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah lingkungan belajar di sekolah, dan pola asuh orang tua dan hasil belajar kewirausahaan.

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Semester Ganjil

3. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMK N 3 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah 2015/2016.

5. Ruanglingkup ilmu

Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah ilmu pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Lingkungan Belajar di Sekolah

Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan-kesempatan pada individu. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap siswa. Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi dalam proses pembelajaran yang terdiri dari dua aspek yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Proses belajar pada manusia bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, ada banyak faktor-faktor lingkungan yang turut memberi pengaruh terhadap kegiatan maupun hasil belajar (Aunurrahman, 2010: 43). Sekolah yang merupakan tempat berlangsungnya pendidikan harus bersifat aktif, penuh tanggung jawab, dan mampu mengarahkan perkembangan individu ke suatu tujuan dengan menciptakan lingkungan yang baik.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung. Hamalik (2004: 196) berpendapat fungsi dari lingkungan belajar adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi Psikologis
Stimulus bersumber atau berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon yang menunjukkan tingkah laku tertentu.
- b. Fungsi Pedagogis
Lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, sekolah, lembaga pelatihan dan lembaga-lembaga sosial.
- c. Fungsi Intruksional
Program intruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan tingkah laku siswa.

Lingkungan belajar menurut Saroni (2006:82-84), adalah "Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung. Peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu.

Menurut Ahmadi (2009: 194), lingkungan secara garis besar dapat dibedakan.

- a. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu.
- b. Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat, dimana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lain.

Menurut Tu'u (2004: 1) lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajar.

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman – teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa (Syah, 2012:154).

Lingkungan tidak bersifat memaksa melainkan memberikan kemungkinan dan kesempatan. Namun, tidak dapat dipungkiri lingkungan cukup berperan dalam perkembangan individu. Slameto (2003: 60) mengemukakan bahwa lingkungan belajar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Slameto (2003: 72), lingkungan yang baik perlu diusahakan agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Lingkungan fisik atau non sosial turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa (Syah, 2012: 155). Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, lingkungan belajar di sekolah adalah segala sesuatu baik benda dan kondisi makhluk hidup termasuk perilaku manusia yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial akan memberikan pengaruh terhadap individu. Lingkungan yang kondusif akan memberikan kenyamanan dalam belajar dan dalam interaksi antar warga sekolah.

2 Pola asuh orang tua

2.1. Pengertian Pola Asuh Anak

Pola asuh adalah tata sikap atau perilaku yang digunakan orang tua untuk mendidik atau merawat anaknya. Menurut Hurlock (2005: 44), pola asuh orang tua adalah interaksi aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat dalam mendidik dan merawat anak-anaknya.

Poerwadarminta dalam darmayati (2007: 14), menyatakan pola asuh orang tua adalah gambaran, tata cara atau perbuatan yang dilakukan orang tua (ibu/bapak atau wali), dalam menjaga, mendidik serta merawat anaknya. Disamping lingkungan sosial

yang dimiliki oleh seorang anak, pola asuh orang tua akan turut menentukan terbentuknya sikap dan watak anak dalam menjalani hidupnya.

Pola asuh orang tua dapat pula merupakan interaksi sosial awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma dan tata nilai yang berlaku pada masyarakat disekitar anak (hermawan, 2005: 62).

Shochib dalam daryati (2007: 16), pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan diri adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak- anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, prilaku yang ditampilkan saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap prilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pola asuh orang tua diatas, dapat dinyatakan bahwa pola asuh adalah cara atau sikap yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan merawat anaknya dalam membentuk sikap dan watak anak serta mengenalkan norma dan tata nilai yang berlaku serta pola pemikiran atau psikologis anak. Oleh sebab itu, setiap orang tua diharapkan dapat menerapkan atau cara sistem pola asuh yang tepat dalam mendidik, membesarkan dan merawat anak-anaknya.

2.2 Pentingnya Pengasuhan bagi Perkembangan Remaja

Masa remaja disebut juga dengan masa peralihan, karena pada masa ini remaja masih mencari identitas dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson (Santrock, 2007: 69) identitas adalah aspek kunci dari perkembangan remaja, pada masa ini remaja akan memutuskan siapa mereka, apa mereka dan akan kemana di masa depan.

Banyak orang tua dan orang dewasa yang mendapatkan bahwa saat anaknya masih berada pada masa anak-anak mereka merupakan anak yang penurut dan patuh, namun saat remaja mereka berubah menjadi pemberontak, tidak mau diatur, sok tahu, dan memiliki perubahan *mood* yang cepat.

Hauser (Santrock, 2007: 74) menemukan bahwa proses dalam keluarga dapat membantu perkembangan identitas remaja. Orang tua yang menggunakan perilaku mendorong seperti memberikan penjelasan, penerimaan dan empati akan lebih memfasilitasi perkembangan identitas remaja dibandingkan dengan orang tua yang menggunakan perilaku yang membatasi seperti menghakimi dan meremehkan.

Pada masa ini, orang tua menjadi sosok yang penting dalam perkembangan identitas diri pada remaja (Santrock 2007: 73). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, mendorong anak terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, akan

menumbuhkan status *identity achievement* yaitu individu yang telah melalui krisis dan memiliki komitmen. Orang tua yang otoriter, yang mengontrol perilaku anak tanpa memberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya, akan mendorong status *identity foreclosure* yaitu individu yang memiliki komitmen namun belum mengalami krisis.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, yang tidak memberikan arahan yang cukup bagi anak dan benar-benar membiarkan anak mengambil keputusan sendiri akan mendorong anak mengalami status *identity diffusion* yaitu individu yang belum mengalami krisis dan belum memiliki tanggung jawab.

2.3 Peran orang tua dalam pengasuhan

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peran masing-masing dalam mengasuh anak. Ayah dan ibu saling bekerja sama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter pada anak. Santrock (2007: 164) mengungkapkan bahwa peran orang tua adalah sebagai manajer dalam kehidupan anak.

Pada masa bayi, orang tua akan merawat dan mengatur perilaku pada anak. Pada masa kanak-kanak, peran sebagai manajerial berupa menentukan sekolah mana yang akan di masuki anak, mengarahkan pakaian yang akan dikenakan oleh anak, dan menyusun aktivitas anak. Pada masa dewasa, peran manajerial mencakup menetapkan jam malam, memantau kuliah, dan minat

karir anak. Meskipun orang tua memiliki peran yang sama besar, namun dalam prosesnya ibu cenderung lebih banyak berperan sebagai manajer di bandingkan dengan ayah.

Parke (Santrock, 2007: 164) menyatakan bahwa orang tua boleh mengatur kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya, teman, dan orang dewasa. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan anak dari memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya.

1. Peran ibu

Ibu sering digambarkan sebagai sosok yang hangat, sabar, dan memiliki toleransi yang tinggi. Ibu memiliki tanggung jawab yang utama terhadap pengasuhan anak dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga lainnya. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh ibu lebih banyak dibandingkan dengan ayah, pekerjaan-pekerjaan itu bersifat tanpa henti, berulang dan rutin. Saat ini sudah banyak ditemui perempuan yang memiliki pekerjaan diluar rumah, namun hal tersebut tidak menjadikan ibu dapat meninggalkan perannya sebagai orang yang paling berpengaruh untuk merawat anak dan mengurus rumah.

2. Peran ayah

Ayah merupakan sosok yang bertanggung jawab untuk menjaga kerukunan serta mencari nafkah dalam keluarga.

Selama proses pengasuhan ayah memiliki peran sebagai orang yang mengajarkan anak tentang moral, menjadi teman bermain, meskipun waktu yang digunakan ayah untuk bersama anak jauh lebih sedikit dibandingkan waktu ibu dengan anak.

2.4 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind dalam (Dariyono, 2004: 44-47), pola asuh terbagi menjadi tiga jenis yaitu: otoriter, permisif dan demokratis. Berikut penjelasan singkat masing-masing pola asuh tersebut:

1. Pola Asuh Otoriter

Ciri dari pola asuh otoriter adalah menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintah oleh orang tua. Sikap demikian ini bisa didasari oleh adanya sikap penolakan pada diri anak yang ditunjukkan terhadap perintah orang tua atau penerimaan orang tua terhadap sikap atau perilaku anak, namun disini orang tua terlalu tinggi memberi tuntutan kepada anaknya atau dengan kata lain sangat menekan perilaku serta keinginan anak dalam mengikuti kehendaknya pribadi.

Pada pola asuh otoriter, anak diperlakukan seperti robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut salah, tidak percaya

diri, pencemas, rendah diri dan minder dalam pergaulan.

Akan tetapi di sisi lain anak bisa memberontak menjadi nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

Berdasarkan ciri-ciri pola asuh otoriter di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pola asuh otoriter, orang tua terlalu memberi tuntutan pada anak, dan anak tidak diberi kesempatan untuk membantah atau mengajukan pilihan lain. Pola asuh ini dapat didasari penolakan orang tua atau atas dasar penerimaan tetapi anak diberi tuntutan yang melebihi kemampuannya. Pola asuh ini akan cenderung membentuk anak rendah diri, cemas, kurang inisiatif dan minder dalam pergaulan. Namun pada sisi lain anak dapat terlihat sebagai anak penurut dan patuh pada orang tua, namun kadang-kadang bisa menjadi pemberontak, nakal, dan melarikan diri dari kenyataan dengan menggunakan zat-zat terlarang.

Pola asuh otoriter dapat berlatar belakang penolakan terhadap anak, dicirikan oleh adanya tuntutan orang tua yang terlalu tinggi dan tidak realistis. Selain itu pola asuh otoriter juga dapat berlatar belakang penerimaan terhadap anak, dicirikan oleh adanya tuntutan orang yang sangat tinggi dan kadang-kadang kurang rasional, namun didasari oleh keinginan orang tua.

2. Pola Asuh Demokratis

Pada pola asuh ini kedudukan orang tua dengan anak dianggap sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Dalam hal ini diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap akan harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya.

Pengaruh pola asuh demokratis adalah anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, tidak takut untuk berinisiatif, tidak takut akan membuat kesalahan. Dengan demikian rasa percaya diri pada anak akan menjadi berkembang dengan baik, dan anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, serta jujur. Namun akibat negatifnya anak bisa merongrong kewibawaan orang tua. Dalam kenyataannya, pola asuh tersebut di atas tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu pola asuh tersebut secara terus menerus tetapi pola asuh tersebut diterapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Pola asuh yang demikian disebut sebagai pola asuh yang situasional.

Pola asuh demokratis dicirikan oleh adanya hubungan timbal balik orang tua-anak dan saling pengertian antar keduanya. Orang tua dan anak memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan. Pola ini berlatar belakang penerimaan terhadap anak.

3. Pola Asuh Permisif (Serba Boleh)

Pada sikap yang serba boleh, anak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa ada control dari orang tua. Sikap ini dapat disebabkan antara lain karena orang tua terlalu sayang terhadap anak, proteksi yang berlebihan, terlalu memanjakan anak, sehingga apapun yang dilakukan oleh anak akan diterima orang tua. Tetapi sebaliknya, sikap tersebut juga dapat disebabkan karena sikap penolakan orang tua, sehingga apapun yang dilakukan anak dibiarkan oleh orang tua. Karena tidak adanya pengarahan dari orang tua maka anak tidak dapat mengerti mana yang sebaiknya dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Pengaruh pola asuh permisif adalah anak tidak memiliki rasa tanggung jawab dan biasanya akan sulit dikendalikan. Anak yang diasuh dengan pola ini biasanya sering menentang kehendak orang tua dan dalam masyarakat perilakunya menjadi liar, dikarenakan orang tua tidak melarang apapun yang dilakukan anak atau bisa juga didasari penerimaan berlebihan sehingga orang tua terlalu memanjakan anak. Sebagai akibatnya kepercayaan diri anak akan menjadi goyah dan cenderung melawan norma-norma

dimasyarakat.

Berkenaan dengan uraian mengenai pola asuh permisif di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pola asuh permisif, anak cenderung dibiarkan. Orang tua tidak melarang apapun yang dilakukan oleh anak. Pola asuh ini didasari penolakan orang tua atau bisa juga didasari oleh penerimaan yang berlebihan, sehingga orang tua terlalu memanjakan anaknya. Pola asuh permisif ini akan membentuk anak yang cenderung liar dan suka melawan norma-norma dimasyarakat dan sulit dikendalikan.

Pola asuh permisif biasanya dilakukan dengan memanjakan anak, anak tidak diberi tuntutan dan tanggung jawab, walaupun ada tuntutan dari orang tua standarnya sangat rendah. Orang tua tidak mengarah perilaku anak. Segala keinginan anak disetujui orang tua. Pola ini berlatar belakang penerimaan terhadap anak. Selain itu pola asuh permisif juga dilakukan dengan mengabaikan anak. Dicirikan dengan tidak adanya perhatian orang tua terhadap anak dan tidak juga ada hukuman. Pola ini berlatar belakang penolakan terhadap anak

Baumrind dalam Syamsu Yusuf (2006: 51), menggambarkan penjelasan yang lebih spesifik tentang pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif meliputi sikap yang ditampilkan orang tua dan perilaku anak yang cenderung muncul sebagai dampaknya, yang terkaji dalam tabel berikut:

Tabel 4. Pengaruh Parenting Style Terhadap Perilaku Anak

Parenting Style	Sikap atau Perilaku Orang tua	Profil Perilaku Anak
1. <i>Authoritarian</i> (Otoriter)	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap “<i>acceptance</i>” rendah namun kontrolnya tinggi. b. Suka menghukum secara fisik. c. Bersikap mengomando 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mudah tersinggung. b. Penakut. c. Pemurung, tidak bahagia. d. Mudah terpengaruh.
2. <i>Permissive</i> (Permisif)	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap “<i>acceptance</i>” tinggi, namun kontrolnya rendah. b. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap impulsif dan agresif. b. Kurang memberontak. c. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri. d. Suka mendominasi. e. Tidak jelas arah hidupnya. f. Prestasinya rendah
3. <i>Authoritative</i> (Demokratis)	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap “<i>acceptance</i>” tinggi namun kontrolnya tinggi. b. Bersikap “<i>responsive</i>” terhadap kebutuhan anak. c. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan. d. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap bersahabat. b. Memiliki rasa percaya diri. c. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>). d. Bersikap sopan. e. Mau bekerjasama. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. f. Memiliki tujuan/arah hidup yang jelas. g. Berorientasi terhadap prestasi.

Sumber: Baumrind dalam Syamsu Yusuf (2006: 51).

Baumrind dalam Syamsu Yusuf (2006: 52) mengemukakan tentang

dampak “*Parenting Style*” terhadap perilaku remaja yaitu

- a) Remaja yang orang tuanya bersikap “*authoritarian*” (otoriter), cenderung akan bersikap bermusuhan dan memberontak.

- b) Remaja yang orang tuanya bersikap “*permissive*” (permisif), cenderung akan berperilaku bebas (tidak terkontrol).
- c) Remaja yang orang tuanya bersikap “*authoritative*” (demokratis), cenderung akan terhindar dari kegelisahan, kekacauan, atau perilaku nakal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua secara garis besar di bedakan menjadi 3 jenis yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), dan pola asuh *permissive* (permisif).

2.5 Aspek-aspek pola asuh orang tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Hurlock (2010: 85), mengemukakan bahwa dalam pola asuh orang tua memiliki aspek-aspek berikut ini:

2.5.1 Peraturan

Tujuan adanya peraturan adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral. Karena peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang tidak, peraturan juga akan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.

2.5.2 Hukuman

Hukuman merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

2.5.3 Penghargaan

Bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial serta memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.

2.5.4 Konsistensi

Konsistensi berarti kestabilan atau keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga

dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Oleh karena itu kita harus konsisten dalam menetapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.

2.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Seperti yang diungkapkan oleh Baumrind (Leong, 2008: 324) pola asuh dikelompokkan menjadi empat, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif memanjakan dan permisif mengabaikan. Setiap pola asuh tersebut menunjukkan perbedaan-perbedaan yang cukup jelas terlihat dalam pelaksanaannya.

Orang tua akan menggunakan suatu pola asuh yang dianggap sesuai dan tepat untuk diterapkan kepada anak-anak mereka. Terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi orang tua dalam menerapkan suatu pola asuh. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut :

Menurut Edwards (2006) faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam pengasuhan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu

dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Hasil riset dari Thomson (Edwards, 2006) menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh

terhadap anaknya.

Gupta dan Theus (Latouf, 2008: 48) menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku anak. yaitu :

a. Pengalaman orang tua pada masa kecil mereka

Orang tua memiliki pengaruh pada perilaku anak mereka. Norma dan harapan yang orang tua miliki telah diperoleh dan menjadi bagian dari hasil interaksi mereka dengan orang tua saat mereka kecil. Selain itu pola asuh menentukan kesadaran emosi orang tua dalam diri mereka, dengan adanya kesadaran reaksi yang akan berakibat pada kesadaran dan sikap mereka sendiri.

Gupta & Theus (Latouf, 2008: 48) setuju bahwa orang tua menggunakan cara yang berbeda untuk mendisiplinkan dan mengontrol anak-anak mereka. Metode yang mereka gunakan kepada anak-anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka sendiri saat menjadi anak-anak.

Oleh karena itu, tidak jarang jika orang tua yang di asuh dengan cara hukuman, mereka juga akan menggunakan metode yang sama kepada anak-anak mereka. Namun, ada juga orang tua yang menerima pola asuh yang keras ketika masih kecil, kemudian mereka mencoba untuk menjadi lebih penuh kasih, hangat dan penuh kasih sayang terhadap anak-anak mereka dibandingkan dengan cara yang digunakan oleh orang tua mereka. Prinsip dua

arah (timbang balik)

Aspek lain seperti yang disebutkan sebelumnya, adanya pengaruh terhadap bagaimana orang tua menangani anak-anak mereka, dapat digambarkan sebagai prinsip dua arah. Karena hubungan merupakan bentuk dari perilaku satu yang mempengaruhi perilaku yang lain. Ini akan menunjukkan bahwa anak-anak belajar untuk bertindak agresif dari orang tua mereka atau orang tua memberikan hukuman fisik untuk perilaku agresif anak-anak mereka (Latouf, 2008: 48).

Orang tua dan anak-anak memunculkan perilaku emosi antara satu sama lain. Misalnya, orang tua akan menunjukkan perilaku mereka sendiri saat sedang menghadapi anak yang sedang marah dengan melihat kemarahan yang ditunjukkan oleh anak. Ada kalanya orang tua dapat terjebak dalam situasi ini dan sebagai hasilnya orang tua tidak dapat berpikir dengan baik dan menunjukkan emosi marah dengan cara menghukum anak secara fisik (Latouf, 2008: 49).

Perilaku seseorang juga dapat mempengaruhi orang lain dalam jangka panjang. Beberapa dari perilaku orangtua pada awalnya dipengaruhi oleh anak-anak mereka. Perilaku anak-anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh reaksi orang tua kepada mereka. Secara keseluruhan, pengaruh orang tua mungkin akan lebih besar dalam membentuk perilaku anak-anak dari pada lingkungan lain.

Pengaruh orang tua memiliki efek yang tidak hanya berakibat pada perilaku anak-anak mereka yang dapat terlihat tetapi juga pada standar internalisasi dan harapan mereka, yang telah diserap sebagai hasil dari interaksi dengan orang tua mereka. Perilaku internalisasi ini, anak-anak kemudian sering menggeneralisasi mereka dalam situasi dan hubungan yang lain

b. Stres

Stres atau tekanan dalam aturan keluarga, Orang tua mencoba untuk menganalisis kemungkinan alasan yang menjadi masalah perilaku pada anak-anak mereka yang mungkin menjadi dasar bagi perilaku mereka. Ada situasi di mana orang tua gagal untuk menerima bahwa faktor stres bisa saja berkontribusi terhadap masalah anak-anak mereka, tapi adanya sedikit perubahan sehingga orang tua selalu memiliki masalah dengan anak-anak mereka (Latouf, 2008: 50).

Gerdes dan Grolnick (Latouf, 2008: 50) setuju bahwa dalam tekanan atau stres dapat merusak anak-anak, tekanan atau stres dapat melemahkan kemampuan orang tua untuk mendukung otonomi pada anak-anak. Oleh karena itu, jika orang tua mampu mengatasi stres dengan cukup efektif, mereka cenderung untuk dapat membantu anak mengatasi dan melayani anak. Orang tua sebagai model peran yang menunjukkan kepada anak-anak bagaimana mengatasi situasi yang sulit.

c. Batasan

Timoney (Latouf, 2008: 50) menyatakan bahwa beberapa tekanan masa kanak-kanak dan stres pada orang tua lebih mudah bertahan ketika orang tua memiliki satu pedoman, aturan dan nilai-nilai, hubungan yang terbuka dengan anak-anak mereka dan mendiskusikan dengan mereka alasan mengapa adanya batas-batas tertentu yang ditetapkan.

Pada batas-batas ada juga disiplin, disiplin adalah mental dan moral dalam pelatihan, sistem aturan perilaku, koreksi dan pelatihan terhadap ketaatan dan ketertiban dalam sistem tertentu, seperti keluarga atau masyarakat. Tujuan dari disiplin tersebut adalah untuk mempersiapkan seseorang masuk ke dalam tatanan sosial yang ada.

Boeree dan Schoeman (Latouf, 2008: 50) setuju bahwa anak-anak tidak bisa belajar tanggung jawab jika mereka diberi kebebasan tak terbatas dan tidak ada rasa batas. Anak-anak pada usia 3-6 tahun sudah belajar untuk mengambil inisiatif, sehingga mereka memiliki respons positif terhadap tantangan dunia, mengambil tanggung jawab, belajar keterampilan baru dan perasaan tujuan. Orang tua merupakan faktor penting dalam pengembangan inisiatif pada anak-anak dengan mendorong mereka untuk mencoba ide-ide baru, dengan menunjukkan rasa hormat kepada mereka, dengan memberi mereka pilihan dan memungkinkan mereka untuk mengambil

tanggung jawab dengan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka.

d. Budaya

Seperti dibahas sebelumnya, disiplin mempersiapkan seseorang untuk masuk ke dalam tatanan sosial yang ada. Tatanan sosial secara alami juga tergantung pada budaya dalam keluarga. Hal ini secara luas diterima bahwa orang tua dalam budaya yang berbeda mengadopsi beberapa hal yang sama dan beberapa pendekatan yang berbeda untuk membesarkan anak.

Orang tua menjadi alasan utama mengapa individu dalam budaya yang berbeda sering begitu berbeda satu sama lain. Namun, ketika orang mendirikan tempat tinggal di negara baru, mereka dihadapkan dengan mengadaptasi kebiasaan mereka. Perilaku orang tua harus berubah untuk mengintegrasikan dengan kondisi hidup baru mereka. Orang tua mungkin mengubah gaya mendidik dan bersosialisasi pada anak mereka.

Konsep dan praktek yang berkaitan dengan membesarkan anak serta caranya berinteraksi akan terpengaruh. Perubahan ini tidak selalu harmonis. Sehingga orang tua sering merasa kesulitan dalam menghadapi situasi ini.

Pengasuhna merupakan tantangan yang harus pelajari karena dipengaruhi oleh aspek-aspek tertentu. Namun pengasuhan memiliki peran yang paling penting dalam membentuk perilaku

anak-anak terhadap orang lain dan dalam mengembangkan harga diri mereka.

2.7. Peran orang tua dalam mengasuh anak

Menurut M. Syahlan Syafei (2002: 8-12), anak merupakan hal yang sangat berharga dimata siapapun, khususnya orang tua. Anak adalah hubungan perekat di dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai yang tak terhingga. Banyak fenomena membuktikan orang tua rela berkorban demi keberhasilan anaknya. Tidak jarang ditemukan orang tua yang menghabiskan waktu, sibuk bekerja semata-mata hanya untuk kepentingan anak. Ditinjau dari sisi psikologis, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya, khususnya orang tua. Realitanya, banyak anak yang kurang mendapatkan kebutuhan afeksi (kasih sayang), disebabkan orang tua sibuk mencari uang demi untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Perbedaan prinsip inilah yang terkadang membuat dilema dalam hubungan orang tua dan anak menjadi semakin lemah, perhatian dan kasih sayang merupakan kebutuhan mendasar bagi anak.

Lingkungan rumah disamping berfungsi sebagai tempat berlindung, juga berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang, seperti kebutuhan bergaul, kebutuhan rasa aman, kebutuhan mengaktualisasikan diri, dan sebagai wahana untuk

mengasuh anak hingga dewasa. Dengan kata lain, lingkungan keluarga memiliki andil besar dalam perkembangan psikologis anak.

Kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak tentu saja akan berpengaruh secara emosional. Anak akan merasa dibutuhkan dan berharga dalam keluarga, apabila orang tua memberikan perhatiannya kepada anak. Anak akan menganggap bahwa keluarga merupakan bagian dari dirinya yang sangat dibutuhkan dalam segala hal.

Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Tidak jarang anak terjerumus ke hal-hal negatif dengan alasan orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dinyatakan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologis anak.

Perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Orang tua merupakan pemberi motivasi terbesar bagi anak sehingga diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak. Kedekatan antara orang tua dan anak memiliki makna dan peran yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan keluarga.

Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas pertemuan antar anggota keluarga perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk membangun keutuhan hubungan orang tua dan anak.

2.8.Fungsi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pengasuhan anak orang tua memiliki metode pola asuh karena orang tua menginginkan anaknya yang mempunyai kepribadian yang baik dan dapat diandalkan orang tua. Dalam pola asuh ada beberapa fungsi dari pengasuhan itu sendiri, menurut G. Tembong (2003:25) ada lima fungsi dari pengasuhan yaitu:

1. Pembentukan kepribadian yang baik, kuat dan tangguh
2. Pembentukan karakter anak
3. Agar anak memiliki budi pekerti yang baik
4. Melahirkan anak yang berkualitas tidak tergantung dengan orang tua dan juga orang lain
5. Dapat menjadi warga masyarakat yang baik dan taat pada peraturan adat yang berlaku di masyarakat

Dari lima fungsi pola pengasuhan dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung pola pengasuhan anak sangat berhubungan dengan kepribadian anak karena proses pengasuhan dimana bayi akan mendasari kepribadian anak dimasa kanak-kanak akan mendasari kepribadian dimasa remajanya dan seterusnya. Dengan demikian tampaklah bahwa kepribadian seseorang dimasa dewasa tidak dapat dipisahkan begitu saja, dari proses pengasuhan diri fase sebelumnya. Selain itu dalam pengasuhan anak langsung terbentuknya karakter anak yang baik maupun tidak baik. Orang tua juga menginginkan anaknya menjadi orang yang berguna bagi orang lain dan menjadi masyarakat yang baik dapat mematuhi peraturan- peraturan yang berlaku dimasyarakat.

3. Mata Pelajaran Kewirausahaan

Secara umum mata pelajaran kewirausahaan mempunyai karakteristik yang unik dan sedikit berbeda dari mata pelajaran lain. Mata pelajaran kewirausahaan bertujuan agar peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku wirausaha. Isi mata pelajaran kewirausahaan difokuskan pada perilaku wirausaha sebagai fenomena empiris yang terjadi di lingkungan peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, peserta didik dituntut lebih aktif untuk mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran kewirausahaan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan, yang sangat terkait dengan cara mengelola usaha untuk membekali peserta didik agar dapat berusaha secara mandiri.

Mata pelajaran kewirausahaan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

Memahami dunia usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakat.

1. Berwirausaha dalam bidangnya
2. Menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya
3. Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha.

Ruang lingkup mata pelajaran kewirausahaan di SMK kelas X meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Sikap dan perilaku wirausaha

2. Kepemimpinan dan perilaku prestatif
3. Solusi masalah
4. Pembuatan keputusan.

(Peraturan Menteri No.22 Tahun 2006 mengenai Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Kewirausahaan)

Menurut Robin kewirausahaan adalah suatu proses seseorang guna mengejar peluang- peluang memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi, tanpa memperhatikan sumber daya yang mereka kendalikan. Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). (Kasmir,2007:17) Tujuan Pendidikan kewirausahaan di SMK ialah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki: stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri.

Ruang Lingkup mata pelajaran Kewirausahaan di SMK kelas X semester genap ialah juga tentang menerapkan jiwa kepemimpinan. Dan salah satu kompetensi dasarnya ialah menunjukkan sikap pantang

menyerah dan ulet. Sikap pantang menyerah dan ulet dapat ditunjukkan dengan kegiatan usaha yang dilakukan dengan semangat, tidak putus asa, selalu ingin maju, dan selalu mencari sesuatu yang baru sesuai dengan instrumen yang telah ditetapkan.

Berikut ini adalah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran kewirausahaan kelas X.

**Tabel 5 : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Kewirausahaan Kelas X**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1 Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha	1. 1Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausahawan 1. 2Menerapkan sikap dan perilaku kerja prestatif 1. 3Merumuskan solusi masalah 1. 4Mengembangkan semangat wirausaha 1. 5Membangun komitmen bagi dirinya dan bagi orang lain 1. 6Mengambil resiko usaha 1. 7Membuat keputusan
2 Menerapkan jiwa kepemimpinan	2. 1 Menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet 2. 2 Mengelola konflik 2. 3 Membangun visi dan misi usaha
3 Merencanakan usaha kecil/mikro	3. 1 Menganalisis peluang usaha 3. 2 Menganalisis aspek-aspek pengelolaan usaha 3. 3 Menyusun proposal usaha
4 Mengelola usaha kecil/mikro	4. 1 Mempersiapkan pendirian usaha 4. 2 Menghitung resiko menjalankan usaha 4. 3 Menjalankan usaha kecil 4. 4 Mengevaluasi hasil usaha

Sumber : Guru mata pelajaran kewirausahaan SMK N 3 Bandar Lampung

Adapun isi program pendidikan kewirausahaan di sekolah menurut Akhmad Sudrajat yang dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek, yaitu.

1. Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran Pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.
2. Pendidikan Kewirausahaan yang Terpadu Dalam Kegiatan *Ekstra Kurikuler*
Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.
3. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri
Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler.
4. Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dari Teori ke Praktik
Mata pelajaran kewirausahaan merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
5. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan ke dalam Bahan/Buku Ajar Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran (Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas:2010)

Fungsi mata pelajaran kewirausahaan ialah untuk memberikan bekal wawasan dan ketrampilan kepada peserta didik tentang konsep- konsep

usaha, pengelolaan usaha, dan aspek-aspeknya dalam rangka menyiapkan kemampuan serta pengembangan sikap profesional peserta didik dalam memasuki lapangan kerja serta prinsip pengelolaan usaha agar siswa mampu berwirausaha di bidang keahliannya masing-masing. Para siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang cukup tentang berwirausaha dengan diterapkannya pendidikan kewirausahaan/entrepreneurship di sekolah-sekolah. Melalui bekal pengetahuan tersebut setelah tamat nanti mereka diharapkan dapat memanfaatkannya untuk melakukan usaha secara mandiri dan dapat memberikan dorongan yang positif bagi pengembangan minat berwiraswasta siswa.

4. Hasil Belajar

Konsep belajar dari pandangan seorang guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda “prestatie” atau dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3), Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan positif yang kemudian disebut dengan proses belajar.

Akhir dari proses belajar adalah prolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar

diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar mengacu pada perolehan hasil secara kuantitatif dan kualitatif secara keterlibatan mental, emosi dan sosial dari siswa dalam proses pembelajaran aktif. Hasil belajar teraktualisasi pada perubahan sikap dan kepribadian siswa untuk lebih berprestasi dalam berbagai aktifitas belajar di sekolah. Hasil belajar siswa merupakan suatu indikasi pencapaian tujuan pendidikan yang sudah menjadi komitmen nasional antara lain terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut Wahidmurni, dkk (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Sedangkan dalam Slameto (2003: 54) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor ini dibedakan menjadi tiga yaitu
 1. Faktor Jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
 2. Faktor Psikologis yang meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 3. Faktor Kelelahan.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang ada di luar individu, terdiri dari
 1. Faktor Keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 2. Faktor Sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di

atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Hasil belajar jika dikaji lebih mendalam, dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (dominan) yakni dominan kognitif atau kemampuan berpikir, dominan afektif atau sikap, dan dominasi psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne (dalam Sudjana, 2010: 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari system lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Berdasarkan konsepsi di atas, pengertian hasil belajar dapat dikatakan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan

dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Dan juga harus bermakna bagi siswa itu sendiri dalam menimbulkan prakarsa dan kreatifitas, artinya tidak terbatas pada perolehan nilai dari suatu bidang studi, tetapi membentuk sikap yang diperoleh dari belajar yang diikutinya dan untuk selanjutnya menjadi bekal dasar pengalaman belajar berikutnya dan menjadi bekal bagi siswa sebagai individu dan masyarakat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah pernah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Reza Aprilia (2006)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010	Adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP negeri 8 bandar lampung tahun pelajaran 2009/2010. Dibuktikan dari perhitungan uji F yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $29,65 \geq 16,81$.
2	Else yuli astute	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru, Lingkungan Belajar di Sekolah Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di Sma Kosgoro Bandar Sribhawono Tahun Pelajaran 2010/2011	Menyatakan ada Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru, Lingkungan Belajar di Sekolah Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di Sma Kosgoro Bandar Sribhawono Tahun Pelajaran 2010/2011 sebesar

Lanjutan tabel 6

3	Melphi Puspita Sari (2010) Universitas Lampung	Pengaruh Minat Belajar Ekonomi dan Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMU YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009.	Ada pengaruh Lingkungan belajar di sekolah terhadap prestasi belajar ekonomi kelas X SMU YP Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 7,049 > t_{tabel} = 1,973$ dengan koefisien korelasi (r) 0,462 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,214 yang berarti prestasi belajar ekonomi dipengaruhi oleh lingkungan belajar di sekolah sebesar 21,4%.
---	--	---	---

C. Kerangka pikir

Hasil belajar merupakan pencerminan dari hasil proses belajar mengajar di sekolah. Setiap sekolah selalu menginginkan para siswanya untuk mendapatkan nilai yang baik. Karena dengan adanya nilai yang baik inilah suatu sekolah dapat di ukur mutu pendidikannya. Berdasarkan penelitian pendahuluan yaitu Minimal (KKM) yaitu 71 sebanyak 30 siswa dari 211 siswa atau artinya hanya sebesar 14,21% siswa yang mencapai KKM. Sedangkan sebanyak 181 siswa dari 211 atau sebanyak 85,79% siswa belum mampu mencapai KKM. Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMK Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016 masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2006:107), yakni apa bila bahan pelajaran

yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai siswa, presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah dan sebaliknya.

Berdasarkan data hasil belajar siswa yang terdapat dalam Tabel 1 bahwa hasil siswa pada mata pelajaran kewirausahaan masih tergolong rendah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 107) tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Adanya KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) akan mempermudah mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar dan juga menilai keberhasilan guru dalam mengajar. Pengetahuan akan kekurangan diri baik bagi siswa ataupun guru dapat menjadi acuan untuk menjadi lebih baik, bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar yang didapat sedang bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang menggambarkan mutu proses belajar pada lembaga pendidikan termasuk sekolah. Makin tinggi hasil

yang diperoleh siswa menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar. Jika sebaliknya, hasil belajar siswa rendah menunjukkan rendah juga proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu menilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi. Banyak faktor yang menyebabkan hasil yang diperoleh siswa tinggi atau rendah. Faktor tersebut dapat berupa faktor internal siswa dan dari eksternal siswa.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar ialah lingkungan belajar di sekolah. Lingkungan belajar di sekolah ini diduga turut mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa, karena lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman, dan tertib adalah harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, sehingga tercipta iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar. Maka dari itu, lingkungan belajar penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain lingkungan belajar di sekolah pola asuh orang tua sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan. Khususnya pada pola asuh orang tua yang berwirausaha. Tipe pola asuh tersebut menurut Suherman (2011: 8) adalah “Ada tiga jenis sikap orang tua dalam keluarga yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu sikap otoriter, sikap permisif/liberal dan sikap demokratis”.

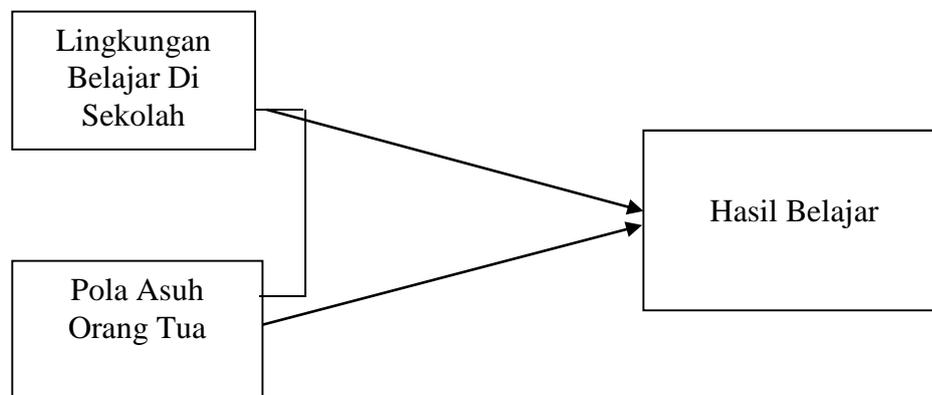
Sikap otoriter dimana mempunyai ciri-ciri yaitu menekankan segala aturan orang tua harus diataati oleh si anak. Cara otoriter ini akan

menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi tumpul, secara umum kepribadiannya lemah dimikian pula kepercayaan dirinya. Sedangkan sikap permisif dapat dikatakan kebalikan dari sikap otoriter yaitu pada pola asuh ini semua kekuasaan ada di tangan si anak. Semua keinginan anak dan apa saja yang akan dilakukan oleh anak akan dibolehkan dan dituruti oleh orang tua. Terakhir yaitu sikap demokratis dimana kedudukan orang tua dan anak sama. Dalam mengambil suatu keputusan harus dirundingkan terlebih dahulu oleh orang tua dan anak.

Perkembangan anak pada usia remaja umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Masa remaja disebut juga dengan masa peralihan, karena pada masa ini remaja masih mencari identitas dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson (Santrock, 2007: 69) identitas adalah aspek kunci dari perkembangan remaja, pada masa ini remaja akan memutuskan siapa mereka, apa mereka dan akan kemana di masa depan. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Selain itu, nilai-nilai sosial, norma agama, serta prinsip hidup yang di internalisasikan melalui persinggungan dan interaksi sosial anak yang intensif dengan orang tua akan lebih mudah menancap kuat di alam kesadaran anak yang kelak akan menjadi 'sistem kontrol internal' bagi perilaku mereka. Orang tua diuntut mampu mendidik anaknya agar siap menghadapi persaingan dimasa depan dan mempersiapkan apa saja yang di butuhkan khususnya

dalam dunia kerja yang semakin sempit, orang tua adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak yang nantinya sangat di perlukan dalam meningkatkan hasil belajar kewirausahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka keterkaitan antara lingkungan belajar disekolah (X_1), pola asuh orang tua (X_2), dengan hasil belajar (Y), dapat dirumuskan dalam kerangka pikir yang digambarkan sebagai berikut:



gambar 1: model teoritis pengaruh variabel (X_1) dan pola orang tua asu (X_2) terhadap hasil belajar kewirausahaan (Y).

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas hipotesis maka rumusan

hipotesis pada penelitian ini adalah sebagaiberikut.

1. Ada pengaruh lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

3. Ada pengaruh lingkungan belajar di sekolah dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penggunaan metode penelitian dalam suatu penelitian sangatlah penting. Penggunaan metode ini untuk menentukan data penelitian, menguji kebenaran, menemukan dan mengembangkan suatu pengetahuan, serta mengkaji kebenaran suatu pengetahuan sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Metode penelitian adalah metode kerja yang dilakukan dalam penelitian termasuk alat-alat yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data di lapangan pada saat melakukan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto* dan *survey*. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan objek atau subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain- lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Sugiyono, 2009: 6). Tujuan penelitian ini merupakan verifikatif yaitu untuk menentukan tingkat pengaruh variabel-variabel dalam suatu kondisi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan data yang ada di tempat penelitian sehingga menggunakan pendekatan *ex post facto* dan *survey*. Menurut Sugiyono (2011: 7) *Ex Post Facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kegiatan tersebut. Sedangkan metode *survey* yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2011: 12).

B. Populasi dan Sampel

Bagian ini akan mengemukakan secara lebih rinci tentang populasi dan sampel dalam penelitian ini. Pada pembahasan sampel akan dibagi tentang teknik penentuan besarnya sampel dan teknik pengambilan sampel tersebut. Adapun penjelasannya lebih rinci akan dijelaskan berikut ini.

1. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 297). Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 yang orang tua nya berwirausaha sebanyak 12 kelas dengan jumlah siswa keseluruhan 165 orang.

Tabel 6. Jumlah Siswa Kelas X SMK N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

No	Kelas	Jumlah populasi
1	X BG 1	18
2	X BG 2	17
3	X BG 3	15
4	X BB 1	13
5	X BB 2	13
6	X BB 3	10
7	X BB 4	9
8	X KCK	11
9	X KCR	13
10	X AP 1	17
11	X AP 2	15
12	X AP 3	14
Jumlah		165

Sumber: Hasil observasi absensi dan Siswa Kelas X SMK N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

2. Sampel

Dalam penelitian ini sampel bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 81). Sedangkan menurut Basrowi dan Kasinu (2007: 260) sampel adalah sebagian populasi yang dipilih dengan teknik tertentu untuk mewakili populasi.

Untuk menentukan besarnya sampel dari populasi digunakan rumus slovin , yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi

e = Batas toleransi kesalahan 5% (*error tolerance*)

Berdasarkan rumus di atas besarnya sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{165}{1 + 165 \cdot 0,0025}$$

$$n = \frac{165}{1,412}$$

$n = 116,85$ di bulatkan menjadi 116 atau 117

Jadi, besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 116 siswa.

Dengan menggunakan rumus slovin ini maka dalam menentukan besarnya sampel mempertimbangkan atau memasukkan karakter yang terdapat pada populasi sehingga diharapkan penentuan besarnya sampel tersebut akan dapat mencerminkan kondisi populasi yang sebenarnya.

Teknik pengambilan sampel adalah *probability sample* dengan menggunakan *simple random sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi yang dipilih untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2010: 82). Untuk menentukan besarnya sampel pada setiap kelas dilakukan dengan alokasi proporsional agar sampel yang diambil lebih proporsional (Nazir dalam Meita, 2009: 44) dilakukan dengan cara:

jumlah sampel tiap kelas = $\frac{\text{jumlah sample}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{Jumlah tiap kelas}$

Tabel 7. Perhitungan Jumlah Sampel Untuk Masing-Masing Jumlah Kelas

Kelas	Perhitungan	Pembulat
X BB 1	$\frac{117}{165} \times 18 = 12,76$	13
X BB 2	$\frac{117}{165} \times 17 = 12,05$	12
X BB 3	$\frac{117}{165} \times 15 = 10,63$	10
X BB 4	$\frac{117}{165} \times 13 = 9,21$	9
X KCK	$\frac{117}{165} \times 13 = 9,21$	9
X KCR	$\frac{117}{165} \times 10 = 7,09$	7
X AP 1	$\frac{117}{165} \times 9 = 6,38$	6
X AP 2	$\frac{117}{165} \times 11 = 7,80$	8
X AP 3	$\frac{117}{165} \times 13 = 9,21$	9
X BG 1	$\frac{117}{165} \times 17 = 12,05$	12
X BG 2	$\frac{117}{165} \times 15 = 10,63$	18
X BG 3	$\frac{117}{165} \times 14 = 9,92$	18

Penentuan siswa yang akan dijadikan sampel untuk setiap kelas dilakukan dengan undian yang merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menarik sampel dengan menggunakan *Proposional random sampling* (Nazir dalam Meita, 2009: 44)

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 38). Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (*Independent Variable*).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan belajar di sekolah (X1), pola asuh orang tua (X2).

2. Variabel terikat (*Dependent Variable*).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar kewirausahaan (Y).

D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Definisi konseptual variabel adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas (Imam Chourmain, 2008: 36).

1. Definisi Konseptual Variabel

a. Hasil Belajar

Menurut Gagne (dalam Sumarmo, 2011: 31) hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu.

b. Lingkungan Belajar di Sekolah

Lingkungan adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu (Hamalik, 2004: 195). Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi dalam proses pembelajaran yang terdiri dari dua aspek yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan belajar di sekolah adalah segala sesuatu baik benda dan kondisi makhluk hidup termasuk perilaku manusia yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah.

c. Pola Asuh orang tua

Pola asuh orang tua menurut Singgih D Gunarso (2010: 55) merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang ditetapkan.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas menggambarkan definisi operasional variabel tentang variabel-variabel, indikator-indikator, dan sub indikator yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri- ciri spesifik yang lebih substantif dari suatu konsep. Tujuannya: agar

peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah di definisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya. (Imam Chourmain, 2008: 36).

a. Lingkungan Belajar di Sekolah (X₁)

Lingkungan belajar di sekolah adalah segala sesuatu baik benda dan kondisi makhluk hidup termasuk perilaku manusia yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Lingkungan belajar di sekolah meliputi sebagai berikut.

1. Lingkungan Sosial

- Relasi guru dengan siswa.
- Relasi siswa dengan siswa.
- Relasi siswa dengan karyawan.

2. Lingkungan Fisik

- Sarana dan prasarana.
- Tata ruang.
- Peraturan sekolah.
- Sanksi dari sekolah.
- Suasana di sekolah.

b. Pola asuh orang tua

1. Pola Asuh Otoriter

- a. Memberikan bantuan kepada remaja secara terus-menerus, meskipun remaja sudah mampu

- b. Mengawasi kegiatan remaja secara berlebihan
 - c. Memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi remaja meskipun sebenarnya remaja tidak dapat menerimanya
 - d. Mendominasi remaja
 - e. Mudah memberikan hukuman
 - f. Menanamkan kedisiplinan secara keras
2. Pola Asuh Permisif
- a. Kurang mempedulikan kesejahteraan remaja.
 - b. Menampilkan sikap permusuhan terhadap remaja
 - c. Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta remaja mereka.
 - d. Membiarkan remaja mereka berperilaku semaunya
3. Pola Asuh Demokratis
- a. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada remaja
 - b. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan remaja
 - c. Berkomunikasi dengan remaja secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya
 - d. Menerapkan kendali yang tegas atas perilaku remaja
 - e. Menekankan kemandirian dan individualitas remaja
 - f. Mendidik dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil oleh remaja.
 - g. Memberikan kebebasan berpikir berusaha.
 - h. Toleran dan memahami kelemahan remaja.
 - i. Cenderung lebih suka memberi sesuatu yang diminta remaja.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melalui proses yang dilakukan untuk memperoleh perubahan atau kecakapan tertentu dalam dirinya. Melalui hasil belajar dapat diketahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai suatu materi dan keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar meliputi hasil ujian semester mata pelajaran kewirausahaan.

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas maka untuk lebih jelasnya maka berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan definisi operasional variabel tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, indikator- indikator yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian.

Tabel 8. Indikator Masing-masing Variabel, Indikator, Sub Indikator dan Skala

No	Variab	Indikator	Sub Indikator	Skala
1	Lingku gan Belajar di Sekolah (X1)	1. Lingkungan sosial 2. Lingku gan fisik	a. Relasi guru dengan siswa. b. Relasi siswa dengan siswa. c. Relasi siswa dengan karyawan. d. Sarana dan prasarana belajar. a. Tata ruang. b. Peraturan sekolah. c. Sanksi dari sekolah. d. Suasana di sekolah.	Interval dengan pendekatan <i>semantic differential</i>

2	Asuh orang tua (X2)	<p>1. Pola asuh otoriter</p> <p>2. Pola asuh permisif</p> <p>3. Pola asuh demokratis</p>	<p>a. Memberikan bantuan kepada remaja secara terus-menerus, meskipun remaja sudah mampu</p> <p>b. Mengawasi kegiatan remaja secara berlebihan</p> <p>c. Memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi remaja meskipun sebenarnya remaja tidak dapat menerimanya</p> <p>d. Mendominasi remaja</p> <p>e. Mudah memberikan hukuman</p> <p>f. Menanamkan kedisiplinan secara keras</p> <p>a. Kurang mepedulikan kesejahteraan remaja.</p> <p>b. Menampilkan sikap permusuhan terhadap remaja</p> <p>e. Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta remaja mereka.</p> <p>f. Membiarkan remaja mereka berperilaku semaunya</p> <p>a. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada remaja</p> <p>b. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan remaja</p> <p>c. Berkomunikasi dengan remaja secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya</p> <p>d. Menerapkan kendali yang tegas atas perilaku remaja</p> <p>e. Menekankan kemandirian dan individualitas remaja</p> <p>f. Mendidik dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil oleh remaja.</p> <p>g. Memberikan kebebasan berpikir berusaha.</p> <p>h. Toleran dan memahami kelemahan remaja.</p> <p>i. Cenderung lebih suka memberi</p>	Interval dengan pendekatan <i>semantic differential</i>
---	---------------------	--	--	---

3	Hasil Belajar (Y)	Hasil ujian MID semester ganjil mata Pelajaran kewirausahaan	Besarnya nilai yang diperoleh dari hasil ulangan harian pada pertengahan semester ganjil mata pelajaran kewirausahaan	Interval dengan pendekatan <i>semantic differential</i>
---	-------------------	--	---	---

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Teknik ini digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilakumanusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010: 310). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung.

2. Angket / Kuisioner

Angket merupakan suatu alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan kepada subyek untuk mendapatkan jawaban secara tertulis juga. Menurut Suharsimi (2006: 151) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai lingkungan belajar disekolah, pola

asuh orang tua dan hasil belajar kewirausahaan kelas X SMK N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Menurut Suharsimi (2006: 158) di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan jumlah siswa dan hasil belajar kewirausahaan kelas X SMK N 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

4. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Menurut Sugiyono (2010: 317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

F. Uji Instrumen

Alat ukur atau instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Sedangkan pengumpulan data yang baik akan dapat dipergunakan untuk pengumpulan data yang obyektif dan mampu menguji hipotesis penelitian. Ada dua syarat pokok untuk dapat di katakan sebagai alat pengumpulan data yang baik,yaitu uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Validitas dapat diartikan sebagai suatu tes pengukuran yang menunjukkan validitas atau kesahihan suatu instrumen. Seperti pendapat Arikunto (2009:58), yang menyatakan bahwa Validitas adalah suatu ukuran yang menunjang tingkat validitas atau kesahan suatu instrumen, sebuah instrumen dikatakan valid apa bila mampu mengukur apa yang hendak diukur, sebuah instrumen dikatakan valid apa bila dapat mengungkapkan data dari variabel untuk mengukur tingkat validitas angket yang diteliti secara tepat.Untuk mengukur tingkat validitas angket digunakan rumus korelasi *product moment* dengan rumus

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- N : Jumlah sampel
- X : Skor butir soal
- Y : Skor total

Dengan kriteria pengujian apa bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,05$ maka alat ukur tersebut di nyatakan valid, dan sebaliknya apa bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid (Arikunto,2009: 72).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Lingkungan belajar di sekolah (X_1)

Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka alat pengukuran atau angket tersebut adalah valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut tidak valid. Berdasarkan hasil pengolahan data, dari 16 soal untuk variabel X_1 terdapat 4 item soal yang tidak valid yaitu item soal nomor 6, 7, 15 dan 16. Item soal yang tidak valid dalam penelitian ini didrop. Sehingga angket yang digunakan untuk variabel X_1 dalam penelitian ini berjumlah 12 soal.

2. Pola asuh orang tua (X_2)

Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka alat pengukuran atau angket tersebut adalah valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut tidak valid. Berdasarkan hasil pengolahan data, dari 18 soal untuk variabel X_2 terdapat 3 item soal yang tidak valid yaitu item soal nomor 4, 8 dan 17. Item soal yang tidak valid dalam penelitian ini didrop. Sehingga angket yang digunakan untuk variabel X_2 dalam penelitian ini berjumlah 15 soal.

2. Uji Reliabilitas

Suatu tes dapat dikatakan reliabel (taraf kepercayaan) yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Jadi reliabilitas tes adalah ketetapan hasil tes atau seandainya hasilnya berubah-berubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti (Arikunto, 2009: 86).

Sedangkan untuk mengukur tingkat reliabilitas instrumen dapat digunakan rumus Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{1-n} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_a^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$: Skor tiap-tiap item

n : Banyaknya butir soal

σ_a^2 : Varians Total

Kriteria uji reliabilitas dengan rumus alpha adalah apa bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut reliable dan juga sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tidak reliable (Suharsimi Arikunto, 2009: 109).

Jika instrumen itu valid, maka dilihat criteria penafsiran mengenai indeks korelasi (r) sebagai berikut.

Antara 0,800 sampai dengan 1,000 :sangat tinggi
 Antara 0,600 sampai dengan 0,799 :tinggi
 Antara 0,400 sampai dengan 0,599 :cukup
 Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : kurang
 Antara 0,000 sampai dengan 0,100 : sangat rendah
 (Arikunto,2009: 109)

Dengan criteria pengujian $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 0,05 maka alat ukur tersebut valid (Suharsimi Arikunto, 2009: 109). Begitu pula sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS, tingkat reliabel masing-masing variabel setelah diuji coba sebagai berikut (lihat lampiran). Berikut disajikan hasil analisis deskriptif dari perhitungan tersebut.

1. Lingkungan Belajar di Sekolah (X_1)

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,896 > 0,444$. Hal ini berarti, alat instrumen yang digunakan adalah reliabel. Jika dilihat dari kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya $r = 0,896$, maka tergolong memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

2. Pola Asuh orang tua (X_2)

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,904 > 0,444$. Hal ini berarti, alat instrumen yang digunakan adalah reliabel. Jika dilihat dari kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya $r = 0,904$, maka tergolong memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

G. Uji Persyaratan Statistik Parametrik

Untuk menggunakan alat analisis statistik parametrik selain diperlukan data yang interval dan rasio juga harus diperlukan persyaratan uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan statistik parametric yaitu uji normalitas data populasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak.

Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan ststistik *Kolmogorov-Smirnov*. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-S

Untuk menguji normalitas distribusi data populasi diajukan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian sebagai berikut.

Menggunakan nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Apa bila menggunakan ukuran ini maka harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang ditetapkan sebelumnya. Karena yang ditetapkan sebesar 0,05(5 %), tidak maka criteria pengujian yaitu.

1. Tolak H_0 apa bila nilai Asymp. Sig.(2-tailed) $<0,05$ berarti sampel normal.
2. Terima H_0 apa bila nilai Asymp. Sig.(2-tailed) $>0,05$ berarti distribusi sampel adalah normal (Sudarmanto, 2005: 105-108).

3. Uji Homogenitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan statistik parametric yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data sampel yang diperoleh berasal dari populasi yang bervarians homogen atau tidak. Untuk melakukan pengujian homogenitas populasi diperlukan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Data populasi bervarians homogen

H_1 : Data populasi tidak bervarians homogen

Kriteria pengujian sebagai berikut.

Menggunakan nilai significancy. Apa bila menggunakan ukuran ini harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang ditentukan sebelumnya. Karena yang ditetapkan sebesar 0,05 (5 %), maka kriterianya yaitu.

1. Terima H_0 apa bila nilai *significancy* $> 0,05$
2. Tolak H_0 apa bila nilai *significancy* $<0,05$ (Sudarmanto, 2005: 123)

H. Uji Persyaratan Regresi Linear Ganda (Uji Asumsi Klasik)

1. Uji Kelinieran Regresi

Uji kelinieran regresi dilakukan untuk mengetahui apakah pola regresi bentuknya linier atau tidak. Menurut Hadi (2004:2) mengemukakan bahwa uji ini dimaksudkan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji kelinieran regresi linier multiple dengan menggunakan statistik F dengan rumus :

$$F = \frac{S^2TC}{S^2G}$$

Keterangan:

S^2TC = Varian Tuna Cocok

S^2G = Varian Galat

Kriteria pengujian :

1. Menggunakan koefisien signifikansi (Sig) dengan cara membandingkan nilai Sig. dari *Deviation from linearity* pada table ANAVA dengan $\alpha = 0,05$ dengan kriteria. Apabila nilai Sig. pada *Deviation from linearity* $> \alpha$ maka H_0 diterima. Sebaliknya H_0 tidak diterima.
2. Menggunakan harga koefisien F pada baris *Deviation from linearity* atau F Tuna Cocok (TC) pada tabel ANAVA dibandingkan dengan F_{tabel} . Kriteria pengujianya adalah H_0 diterima apa bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut = $k - 2$. Sebaliknya H_0 ditolak (Sudjana2001: 78).

Untuk mencari F hitung digunakan tabel ANAVA

(Analisis Varians) sebagai berikut

Tabel 9. Tabel Analisis Varians Anava

Sumber	DK	JK	KT	F	Keterangan
Total	1	N	y^2		
Koefisien(a)	1	JK(a)	JK(a)	$\frac{S^2_{reg}}{S^2_{sis}}$	Untuk menguji keberartian hipotesis
Regresi(a/b)	1		$S^2_{reg} = JK \ b/a$		
Residu	n-2	JK Reg(b/a)) JK (S)	$S^2_{sis} = \frac{JK(s)}{n-2}$		
Tuna cocok	k-2	JK (TC)	$S^2_{TC} = \frac{JK(TC)}{k-2}$	$\frac{S^2_{TC}}{S^2_E}$	Untuk menguji kelinearan regresi
Galat/Error	n-k	JK (G)	$S^2_G = \frac{JK(E)}{n-k}$		

Keterangan:

$$JK(a) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK(b/a) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

$$JK(G) = \sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n_1} \right\}$$

$$JK(T) = JK(a) - JK(b/a)$$

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(TC) = JK(S) - JK(G)$$

$$S^2_{reg} = \text{Varians Regresi}$$

$$S^2_{sis} = \text{Varians Sisa}$$

$$N = \text{Banyaknya Responden}$$

Kriteria pengujian:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}(1-\alpha)(k-2, n-k)$ maka regresi adalah linier dan sebaliknya jika $F_{hitung} < F(1-\alpha)(k-2, n-k)$ maka regresi adalah tidak linier.
2. Untuk distribusi F yang digunakan diambil dk pembilang $=(k-2)$ dan dk penyebut $=(n-k)$ (Riduwan, 2004: 187).

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan bentuk pengujian untuk asumsi untuk membuktikan ada tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas satu dengan variabel bebas yang lainnya. Dalam analisis regresi linear berganda, maka akan terdapat dua atau lebih variabel bebas yang diduga akan mempengaruhi variabel terikatnya. Pendugaan tersebut akan dapat dipertanggung jawabkan bila tidak terjadi adanya hubungan yang linear (multikolinearitas) di antara variabel-variabel independen. Adanya hubungan yang linear antar variabel bebasnya akan menimbulkan kesulitan dalam memisahkan pengaruh masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terjadi hubungan yang linier (multikolinieritas) maka akan mengakibatkan (Sudarmanto, 2005:137).

1. Tingkat ketelitian koefisien regresi sebagai penduga sangat rendah, dengan demikian menjadi kurang akurat.
2. Koefisien regresi serta ragamnya akan bersifat tidak stabil, sehingga adanya sedikit perubahan pada data akan mengakibatkan ragamnya berubah sangat berarti.
3. Tidak dapat memisahkan pengaruh tiap-tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

Metode uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Menggunakan koefisien signifikansi dan kemudian membandingkan dengan tingkat alpha
2. Menggunakan harga koefisien *Pearson Correlation* dengan penentuan harga koefisien sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Rumusan hipotesis yaitu:

H₀: tidak terdapat hubungan antar variabel independen.

H_i: terdapat hubungan antar variabel independen.

Kriteria pengujian sebagai berikut.

1. Apa bila koefisien signifikansi < maka terjadi multikolinearitas di antara variabel independennya
2. Apa bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $dk = n - 2$ dan $\alpha = 0,05$ maka H₀ ditolak sebaliknya jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H₀ diterima (Sudarmanto, 2005: 139).

3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi di antara data pengamatan atau tidak. adanya autokorelasi dapat mengakibatkan penaksir mempunyai varians minimum (Gujaratidalam Sudarmanto,2005: 142 -143). Metode uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *statistik d Durbin-Waston*. Tahap-tahap pengujian dengan uji *Durbin-Waston* sebagai berikut.

1. Carilah nilai-nilai residu dengan OLS (*Ordinary Least Square*) dari persamaan yang akan diujikan hitung statistik d dengan menggunakan persamaan $d = \frac{\sum_2 (u_t - u_{t-1})}{\sum_1 u_t}$
2. Menentukan ukuran sampel dan jumlah variabel independen kemudian lihat Tabel Statistik Durbin-Waston untuk mendapatkan nilai-nilai kritis d yaitu nilai Durbin-Waston Upper, d_u dan nilai Durbin-Waston, d_l
3. Dengan menggunakan terlebih dahulu Hipotesis Nol bahwa tidak ada otokorelasi positif dan Hipotesis Alternatif:

$H_0: \leq 0$ (tidak ada autokorelasi positif)

$H_1: < 0$ (ada autokorelasi positif)

Dalam keadaan tertentu, terutama untuk menguji persamaan beda pertama, ujid dua sisi akan lebih tepat. Langkah-langkah 1 dan 2 persis sama di atas sedangkan langkah 3 adalah menyusun hipotesis nol bahwa tidak ada otokorelasi.

$H_0: \rho = 0$

$H_1: \rho \neq 0$

Rumus hipotesis yaitu :

H_0 : tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data

pengamatan. H_1 : terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan

Kriteria pengujian:

Apa bila nilai statistik Durbin-Waston berada diantara angka 2 atau mendekati angka 2 dapat dinyatakan data pengamatan tersebut tidak memiliki otokorelasi (Rietveld dan Sunariato dalam Sudarmanto,2005: 141).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Apabila asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas ini tidak terpenuhi, maka penaksir menjadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun besar (Sudarmanto,2005: 148) dan estimasi koefisien dapat dikatakan menjadi kurang akurat (Rietveld dan Sunaryanto dalam Sudarmanto, 2005:148).

Pengujian rank korelasi spearman (*spearman's rank correlation test*)

Koefisien korelasi rank dari spearman didefinisikan sebagai berikut:

$$r_s = 1 - 6 \left[\frac{\sum d_i^2}{N(N^2 - 1)} \right]$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi spearman

d_i = perbedaan dalam rank yang diberikan kepada dua karakteristik yang berbeda dari individu atau fenomena kei.

N = banyaknya individu atau fenomena yang diberi rank. Di mananilai r_s adalah -
 $1 < r < 1$.

Kriteria pengujian sebagai berikut.

Jika nilai t yang dihitung melebihi nilai t_{kritis} , kita bisa menerima hipotesis adanya heteroskedastisitas, kalau tidak kita bias menolaknya.

Jika model regresi meliputi lebih dari satu variabel X , r_s dapat dihitung tara e_i dan tiap variabel X secara terpisah dan dapat diuji untuk tingkat penting secara statistik dengan pengujian t (Gujarati dalam Sudarmanto, 2005: 148).

Rumusan hipotesis:

H_0 = Tidak ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residual.

H_1 = Ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residual.

I. Teknik Pengujian Hipotesis

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan juga untuk mengukur ke eratan hubungan antara X dan Y digunakan analisis regresi. Uji hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Regresi Linier Sederhana

Untuk pengujian hipotesis pertama, kedua, dan ketigapenulis

Untuk mengetahui nilai a dan b dicari dengan rumus:

$$a = \hat{Y} - bX$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

= Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta atau bila harga X=0

b = Koefisien regresi

Y = Nilai variabel independen $Y_1 Y_2 Y_3$

(Sugiyono, 2010: 188).

Selanjutnya untuk uji signifikansi digunakan uji dengan rumus:

$$t = \frac{b}{sb}$$

Dengan criteria uji adalah, "Tolak H_0 dengan alternative H_a diterima

jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 dan dk n-2" (Sugiyono,

2010: 184).

2. Regresi Linier Multiple

Regresi linier multipel adalah suatu model untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), untuk menguji hipotesis ketiga variabel tersebut, digunakan model regresi linier multipel yaitu:

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan:

a = Konstanta

$b_1 - b_3$ = Koefisien arah regresi

$X_1 - X_3$ = Variabel bebas

\hat{Y} = Variabel terikat

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_2 Y)(\sum X_3 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2)(\sum X_3^2) - (X_1 X_2 X_3)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_1 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2)(X_1 X_2)^2}$$

(Sugiyono, 2010: 204)

Dilanjutkan dengan uji signifikansi koefisien korelasi ganda (uji F),

dengan rumus :

$$F = \frac{JK_{reg} / k}{JK_{res} / n - k - 1}$$

JK_{reg} dicari dengan rumus:

$$JK_{reg} = a_1 \sum X_{1i} Y_1 + \sum X_{2i} Y_1 \dots + a_k \sum X_{ki} Y_1$$

$$JK_{res} = \sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2$$

Keterangan:

JK_{reg} =Jumlah kuadrat regresi

JK_{res} =Jumlah kuadrat residu

k =Jumlah variabel bebas

n =Jumlah sampel

Kriteria pengujian hipotesis adalah tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan jika

$F_{tabel} > F_{hitung}$ dan terima H_0 , dengan dk pembilang= K dan dk penyebut

= $n - k - 1$ dengan $\alpha = 0,05$. Sebaliknya diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

(Rusman, 2011:83)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016
3. Ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar di sekolah dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis mengenai “Pengaruh lingkungan belajar di sekolah dan pola asuh orang tua terhadap Hasil Belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK N 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.”, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Sekolah dan siswa hendaknya bisa menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa untuk memancing siswa berinteraksi dengan teman, guru dan staf sekolah agar tercipta lingkungan sosial yang baik. Hal tersebut dikarenakan dengan memiliki lingkungan yang baik diharapkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung bisa berjalan secara maksimal dan siswa dapat menyerap semua pelajaran yang disampaikan oleh guru yang berujung meningkatnya hasil belajar siswa.
2. Orang tua dengan kesibukan mereka, hendaknya bisa memberikan pola asuh yang tepat sesuai kondisi dan kebutuhan anak. Hal ini dikarenakan ketika orang tua sudah memberikan pola asuh yang sesuai, maka akan menciptakan sifat atau karakter yang nantinya akan digunakan siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar di sekolah.
3. Guru sebagai pengajar, hendaknya memperhatikan lingkungan belajar di sekolah, pola asuh orang tua, agar dapat lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Kasinu. 2007. *Metodelogi Penelitian Sosial Konsep, Prosedur dan Aplikasi*. Kediri: CV. Janggala Pustaka Utama.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum Edisi Revisi 2009*. Jakarta:
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baumrind, Dariyono. 2004. *Jenis Pola Asuh Anak*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Buchari Alma. (2009). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Cipta. Hermawan. 2005. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kepribadian*. Jakarta: Purwa Suara.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dalyono.(2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- D. Gunarsa, Singgih. Yulia singgih D. Gunarsa. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Edwards, C.D. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Gunawan Sudarmanto. (2005). *Analisis Regresi Linear Ganda dengan*

SPSS. Yogyakarta: Graha Ilmu

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak. (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E.B. 1998. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

_____. 2010. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Istadi, Irawati. 2007. *Istimewakan Setiap Anak*. Bekasi: Pustaka Inti.

Pendidikan Edisi 2. Jakarta Bumi Aksara.

Imam, Chourmain. 2008. *Acuan Normatif Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Al-Haramain Publishing House.

Kasmir. (2007). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

Latouf, N.C.D.S. 2008. *Parenting Styles Affecting The Behaviour Of Five-Year Olds*. (disertasi) University of South Africa

Leong, F.T.L. 2008. *Encyclopedia of counseling*. United State of America : SAGE Publication

Markum, M. Enoch, Anak, Keluarga dan Masyarakat (Jakarta : Sinar Harapan, 1985), Cet. II

Rineka Cipta. Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi*

Rusman, Tedi. 2013. *Aplikasi Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Bandar Lampung.

Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.

_____. 2007. *Perkembangan Anak edisi ketujuh*. Jakarta : Erlangga

Sekarsari, Meita. 2009. *Pengaruh Kemandirian Belajar, Aktivitas Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Akuntansi Siswa Kelas XI IPS Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012*. Bandar Lampung. Skripsi Universitas Lampung.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Shochib, Daryati. 2007. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suherman. 2011. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EG
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV Alfabet.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Saroni, Muhammad. 2006. *Manajemen Sekolah*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Shochib, Daryati. 2007. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf LN. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahlan Syafei. 2002. *Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Tembong, G. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Alex Media.
- Peraturan Menteri No.22 Tahun 2006 mengenai Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Kewirausahaan
- Poerwadarminta, Darmayai. 2007. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka

- Papalia, D. E., dkk. 2007. *Adult Development and Aging*. New York: Mc.Graw Hill Companies, Inc
- Poerwadarminta W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera.
- Winkel, WS & M.M Srihastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yatmi Purwanti. (2008). *Meningkatkan minat dan prestasi belajar IPS Sejarah melalui penerapan pendekatan pembelajaran make a match pada siswa smp negeri 4 Gamping, Sleman, YK*. Skripsi tidak diterbitkan.
Yogyakarta: FISE UNY.
- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/12/nl3i58-jumlah-pengusaha-indonesia-hanya-165-persen>